

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan aspek penting dalam operasional suatu perusahaan. Laporan keuangan sendiri dapat menunjukkan kondisi finansial suatu perusahaan dalam waktu tertentu. Kondisi finansial suatu perusahaan dapat mengandung informasi yang menggambarkan suatu kondisi finansial perusahaan tersebut, selain kondisi finansial ada juga kinerja manajemen suatu perusahaan dalam pengelolaan perusahaan, supaya dapat bersaing secara unggul di dunia bisnis dengan perusahaan lainnya. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil dari pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Hal ini yang menjadi suatu dorongan bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dengan sebaik mungkin.

Menurut SAK No. 1 yang efektif per 1 Januari 2018, mengatur persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal isi laporan keuangan. Entitas menerapkan pernyataan ini dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan bertujuan umum sesuai dengan SAK. Pernyataan ini tidak berlaku bagi penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas syariah. Laporan keuangan berfungsi secara maksimal saat disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitati seperti mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan dan relevan. <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-7-ps-ak-1-penyajian-laporan-keuangan>

Oleh karena itu pelaku bisnis harus memberikan informasi yang relevan agar tidak terjadi kekeliruan atau kecurangan (*fraud*) yang membuat para pengguna laporan keuangan tersesat dalam mengambil keputusan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* (kecurangan) adalah perbuatan penipuan atau kesalahan yang diperbuat oleh seseorang atau kelompok yang mengetahui kesalahan tersebut mengakibatkan beberapa manfaat tidak baik kepada individu atau entitas (Ernst dan Young, 2012). *Fraud* tidak hanya merusak kepercayaan tapi dapat membuat nilai pasar turun serta merusak nilai-nilai akuntansi. Jika tidak dilakukan pencegahan, maka hal tersebut dapat berlanjut lama, pencegahan dapat dilakukan dengan tindakan dan peraturan yang ada.

Rezaee (2002: 4) menyatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan sebagai suatu perbuatan secara sengaja oleh perusahaan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan, melalui penyajian dan perekayasaan nilai material dari laporan keuangan. Dalam penyajian laporan keuangan tidak berdasarkan pada konsep yang menyebabkan informasi tidak sesuai pada kondisi sesungguhnya. Selain pertanggungjawaban atas kinerja pihak manajemen, kasus kecurangan laporan keuangan juga mempertanyakan peran pada akuntan publik dalam mendeteksi risiko kecurangan pada laporan keuangan. Sumber salah saji meliputi manipulasi catatan akuntansi, kesalahan penerapan prinsip akuntansi.

Banyaknya kasus *fraud* di era sekarang di beberapa negara baik negara maju atau negara berkembang membuktikan adanya kegagalan audit yang menimbulkan kecurangan laporan keuangan. Terjadinya *fraud* dapat merusak kepercayaan antara manajemen perusahaan dan investor, membuat investor

ragu-ragu dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi sehingga menyebabkan menurunnya reputasi perusahaan. Penting bagi perusahaan untuk menghindari *fraud*, karena menyebabkan pembengkakan biaya untuk hasil dari kecurangan tersebut. Indonesia merupakan negara yang belum stabil ekonominya dalam kasus skandal akuntansi.

Di Indonesia sendiri terdapat kasus skandal akuntansi yang dilakukan oleh Garuda Indonesia. Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) yang berhasil membukukan laba bersih US\$809 ribu pada 2018, berbanding terbalik dari 2017 yang merugi US\$216,58 juta menuai polemik. Dua komisaris Garuda Indonesia, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak untuk mendatangi laporan keuangan 2018. Keduanya menolak pencatatan transaksi kerja sama penyediaan layanan konektivitas (*wifi*) dalam penerbangan dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dalam pos pendapatan. Pasalnya, belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018. Chairul Tanjung dan Dony Oskaria merupakan perwakilan dari PT Trans Airways selaku pemegang saham Garuda Indonesia dengan kepemilikan sebesar 25,61 persen. Pada tanggal 1 April 2019 Sebagai perusahaan publik, Garuda Indonesia melaporkan kinerja keuangan tahun buku 2018 kepada Bursa Efek Indonesia. Dalam laporan keuangannya, perusahaan dengan kode saham GIAA berhasil meraup laba bersih sebesar US\$809 ribu, berbanding terbalik dengan kondisi 2017 yang merugi sebesar US\$216,58 juta. Kinerja ini terbilang cukup mengejutkan lantaran pada kuartal III 2018 perusahaan masih merugi sebesar US\$114,08 juta.

Pada tanggal 24 April 2019 dalam rapat itu, dua komisaris Garuda Indonesia, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria selaku perwakilan dari PT Trans Airways menyampaikan keberatan mereka melalui surat keberatan dalam RUPST. Chairul sempat meminta agar keberatan itu dibacakan dalam RUPST, tapi atas keputusan pimpinan rapat permintaan itu tak dikabulkan. Hasil rapat pemegang saham pun akhirnya menyetujui laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018. Trans Airways berpendapat angka transaksi dengan Mahata sebesar US\$239,94 juta terlalu signifikan, sehingga mempengaruhi neraca keuangan Garuda Indonesia. Jika nominal dari kerja sama tersebut tidak dicantumkan sebagai pendapatan, maka perusahaan sebenarnya masih merugi US\$244,96 juta. Dua komisaris berpendapat dampak dari pengakuan pendapatan itu menimbulkan kerancuan dan menyesatkan. Pasalnya, keuangan Garuda Indonesia berubah dari yang sebelumnya rugi menjadi untung. Selain itu, catatan tersebut membuat beban yang ditanggung Garuda Indonesia menjadi lebih besar untuk membayar Pajak Penghasilan (PPh) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Padahal, beban itu seharusnya belum menjadi kewajiban karena pembayaran dari kerja sama dengan Mahata belum masuk ke kantong perusahaan.

Pada tanggal 25 April 2019, Pasar merespons kisruh laporan keuangan Garuda Indonesia. Sehari usai kabar penolakan laporan keuangan oleh dua komisaris beredar, saham perusahaan dengan kode GIAA itu merosot tajam 4,4 persen pada penutupan perdagangan sesi pertama, Kamis (25/4). Harga saham Garuda Indonesia anjlok ke level Rp 478 per saham dari sebelumnya Rp500 per

saham. Saham perseroan terus melanjutkan pelemahan hingga penutupan perdagangan hari ini, Selasa (30/4) ke posisi Rp 466 per saham atau turun persen.

Dalam Tuanakotta (2010), pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan tidak selalu berjalan sesuai keinginan karena ada berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Salah satu cara untuk mengukur penyebab terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan adalah *fraud diamond*. *Fraud diamond* adalah perkembangan dari teori *fraud triangle*. Menurut teori Cressey (1953), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Selanjutnya Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan tiga kondisi yang telah ditemukan oleh Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2008) dengan kemampuan (*capability*), sehingga empat kondisi tersebut dinamakan *fraud diamond*.

Walaupun jumlah perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan terlihat lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal, tindakan ini bisa jadi lebih banyak dari yang sudah terdeteksi. Setiap perusahaan pada dasarnya mempunyai risiko yang berkaitan dengan *fraud*. Adanya *fraud* karena disebabkan adanya perbedaan kebutuhan, kepentingan, atau manfaat yang ingin diperoleh.

Penelitian yang dilakukan Annisya dkk (2016) menunjukkan hasil *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap risiko *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pada rasio perubahan *fraudulent financial statement*, dengan kata lain kenaikan rasio perubahan total

aset dapat menjadi tekanan bagi pihak manajemen per usahaan untuk melakukan kecurangan dalam kondisi keuangan yang tidak stabil. *Eksternal pressure, financial target, nature of industry*, opini audit dan *capability* yang menggunakan proksi pergantian direksi menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap risiko *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian Nugraheni dan Triatmoko (2017) menunjukkan variabel *financial targets, external pressure* dan *financial personal need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Variabel *financial stability pressure, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry*, opini audit dengan bahasa penjas, dan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian dari Sihombing dan Siddiq (2014) menunjukkan bahwa variabel *financial stability, external pressure, nature of industry, rationalization* dan *capability* terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun variabel *financial target, ineffective monitoring, change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Hasil penelitian Oktarigusta (2017) kesimpulan variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu efektifitas pengawasan dan rasionalisasi. Sedangkan variabel lainnya dalam penelitian ini yaitu *financial stability, financial presure, external presure, nature of industry*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian dari Tunjungsari dkk (2018) dengan kesimpulan bahwa variabel *financial stability* dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, *eksternal pressure* dan *nature of industry* berpengaruh positif

terhadap *financial statement fraud*, *financial target* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Dilakukannya penelitian ini karena maraknya kasus kecurangan laporan keuangan yang banyak ditemukan di Indonesia. Melalui hasil pengujian empiris dari pengaruh *fraud diamond* terhadap tingkat risiko kecurangan laporan keuangan, dapat mengupayakan tindakan dalam mengurangi kasus tingkat risiko kecurangan. Maka berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terkait *fraud diamond* terhadap tingkat risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan, terutama pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fraud* dalam laporan keuangan sendiri diukur menggunakan proksi *Beneish M-Score*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *External Pressure*, *Nature of Industry*, *Rationalization*, dan *Capability* Terhadap *Financial Statement Fraud* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesi Tahun 2014-2018”** yang disesuaikan dengan perusahaan di Indonesia. Pengambilan perusahaan manufaktur ini dikarenakan perusahaan manufaktur mempunyai karakteristik akrual yang sama dalam satu industri.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

2. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang deteksi *financial statement fraud* dengan analisis *fraud diamond* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

### 1.4. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teori
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris tentang pengaruh *fraud diamond* terhadap tingkat risiko terjadinya *financial statement fraud* dalam suatu perusahaan.
  - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih lanjut dalam dunia akademis mengenai *financial statement fraud* sesuai dengan kondisi dan situasi yang terdapat di Indonesia.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya terhadap topik yang serupa yang dapat dikembangkan.



## 2. Kontribusi Praktik

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh investor dan kreditor dalam menetapkan atau menilai risiko suatu industri akan terjadinya tindakan *financial statement fraud*.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan agar mampu mengurangi bahkan menghindari *fraud*, dengan mengambil kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan *financial statement fraud*, sehingga tidak berkembang menjadi skandal yang dapat menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh auditor untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengukur dan mendeteksi kecenderungan *financial statement fraud* dalam menjalankan prosedur audit.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi tentang teori-teori yang melandasi dilakukannya penelitian dan tinjauan penelitian terdahulu. Selain itu, dijelaskan mengenai pengembangan hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini memaparkan tentang jenis penelitian, objek penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model penelitian, jenis data dan teknik pengumpulan data, analisis data, dan rencana pembahasan.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan membahas secara rinci analisis data-data yang digunakan dalam penelitian serta menjawab permasalahan yang diangkat berdasarkan hasil pengolahan data dan landasan teori yang relevan.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini akan menampilkan kesimpulan penelitian sesuai dengan hasil yang ditemukan, keterbatasan penelitian yang dilakukan, dan saran yang diharapkan berguna bagi penelitian selanjutnya.